

Abdu Nafan

Alif dan Surat dari
Gamla Stan



Alif dan Surat dari Gamla Stan

Penulis
Abdu Nafan

Editor
Hilal Isna

Desain, Tata Letak, dan Ilustrasi
Tim Redaksi As-Shafa

Foto:
Dok. Penulis

Penerbit:



Jl. Perjuangan No. 1, Tambaksawah, Waru, Sidoarjo, 61256

☎ 0878 1954 4928 | ✉ asshafapublisher@gmail.com

🌐 as-shafa.com | Temukan kami di:

Cetakan Pertama: Mei 2026

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alif dan Surat dari Gamla Stan.

Penulis, Abdu Nafan.

Editor, Hilal Isna;

--Sidoarjo : As-Shafa Publisher, 2026.

164 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-634-05-0350-0

1. Novel Inspiratif

I. Abdu Nafan

II. Hilal Isna

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang no. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta.

- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan kasih-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, teladan bagi setiap langkah dan perjuangan.

Buku ini lahir dari perjalanan panjang seorang anak desa bernama Alif, yang menempuh jalan penuh liku, dari Surabaya hingga Eropa. Di setiap langkahnya, ia belajar tentang arti perjuangan, kehilangan, dan harapan; tentang bagaimana doa seorang ibu dan peluh seorang ayah mampu menembus jarak dan waktu.

Kisah ini merupakan kumpulan catatan perjalanan nyata, ditulis di dalam kereta, di ruang tunggu bandara, bangku taman, sudut kamar, dalam dinginnya bulan Desember, hingga daun yang menguning dan berguguran di bulan Oktober. Mulai dari cerita lucu, sedih, dan bangga, hingga pengalaman mistis yang menegangkan, semuanya ditulis dengan alur maju-mundur agar pembaca dapat menyusunnya kembali seperti puzzle.

Terima kasih kepada Emak, Abah, keluarga, sahabat, dan semua yang telah menjadi bagian dari kisah ini.

Beberapa nama karakter dan tempat telah disesuaikan. Seluruh foto merupakan dokumentasi pribadi penulis, kecuali satu gambar yang bersumber dari *Canva Gallery*. Penulisan buku ini dilakukan secara mandiri, dengan sedikit sentuhan AI (*ChatGPT*) untuk memoles bahasa agar lebih tertata dan nyaman dibaca.

Semoga buku ini dapat memberi kehangatan, menginspirasi, dan mengingatkan kita untuk lebih bersyukur, berani bermimpi, serta mencintai keluarga lebih dalam.

Dengan penuh rasa syukur dan haru,

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Chapter 1 — Gamla Stan	1
Chapter 2 — Terusir.....	10
Chapter 3 — Karolinska	18
Chapter 4 — Si Alif Kecil	26
Chapter 5 — Restu Ibu	33
Chapter 6 — Salam dari Gaza	39
Chapter 7 — Senja di Balaton.....	45
Chapter 8 — Jejak Adzan di Eger	50
Chapter 9 — Winter Blues.....	55
Chapter 10 — Ramadhan di Musim Panas	64
Chapter 11 — Rendang untuk Lebaran	69
Chapter 12 — Mannheim.....	73
Chapter 13 — Pantai Salju di Gdansk	79
Chapter 14 — Szent István Day	94
Chapter 15 — Cahaya di Danube.....	100
Chapter 16 — Bendera Indonesia di Langit Eropa.....	113
Chapter 17 — Perjalanan Menuju Tanah Suci	121
Chapter 18 — Kehilangan.....	143
Chapter 19 — Jejak Baru di Ibu Kota	151
Chapter 20 — Surat untuk Alif.....	157
Tentang Penulis	160



— Chapter 1 — Gamla Stan

Stockholm, 19 September 2025.

Alif duduk seorang diri di bangku kayu, tak jauh dari sebuah *water fountain* yang sudah lama tak lagi memancurkan air. Bangunan tua di sekelilingnya berdiri kokoh, dindingnya berwarna pucat dengan jendela-jendela kecil yang seakan menyimpan rahasia berabad-abad. Di jalanan berbatu, turis lalu-lalang, kamera ponsel menyorot ke segala arah.

Namun di tengah keriuhan itu, hatinya justru sunyi.

Hari ini Jumat. Langit cerah, biru bersih tanpa awan, tetapi udara dingin menikam kulit. Angin datang berhembus dari laut, kencang dan membawa aroma asin yang samar-samar menempel di udara. Stockholm benar-benar seperti mosaik kaca: pecahan-pecahan pulau yang rapuh namun menyatu dalam kesempurnaan.

Alif menatap wajah-wajah asing di sekelilingnya. Ada sekelompok turis berambut pirang sedang berswafoto dengan latar *Nobel Prize Museum*. Suara tawa mereka melayang ringan, bercampur dengan percakapan dalam bahasa Jerman.

Di sisi lain, terdengar kata-kata dari bahasa asing yang lain—*Magyar*, Alif baru tahu setelah seseorang menyebutkan “*viszontlátásra!*” (sampai jumpa lagi). Rupanya mereka turis dari Hungaria.

Alif menarik napas panjang. “*Mengapa aku ada di sini?*” pertanyaan itu terus bergema dalam kepalanya, berulang kali.

Ingatan masa kecil pun menyeruak, tak bisa ia tahan. Alif teringat perjalanan jauh pertama yang ia lakukan bersama Abahnya ke Surabaya. Mereka naik bus tua yang sempit, bocor bila hujan, dan penuh sesak oleh penumpang yang merokok tanpa peduli pada yang lain. Alif masih ingat bagaimana bau keringat bercampur asap rokok menusuk hidung, bagaimana mereka harus sabar menunggu bus yang *ngetem*—tidak bergerak untuk menunggu penumpang dan biasanya memakan waktu yang cukup lama. Suatu kali, telepon genggamnya hilang dicopet. Hari itu Alif belajar bahwa perjalanan tidak selalu indah.

Kini Alif duduk di Gamla Stan, ribuan kilometer dari rumah, dan entah mengapa kenangan itu terasa begitu dekat.

Alif membuka bungkus *wafer* yang ia beli di Toko *ALDI* sebelum terbang ke Swedia. Rasanya manis, tapi juga getir entah kenapa. Remah-remahnya jatuh, mengundang burung dara yang mendekat, mematuk-matuk di bawah kakinya tanpa rasa takut. Burung-burung itu seperti penduduk asli kota tua ini, tak pernah terusir meski keramaian tak henti.

Ponselnya bergetar. Sebuah notifikasi muncul yang menunjukkan *itinerary* perjalanan hari itu. Tujuan selanjutnya adalah

Gallerian Mall, makan siang. Namun Alif enggan bangkit dari bangku ini. Ada sesuatu yang menahannya, seolah Stockholm ingin berbicara dengan caranya sendiri.

Matanya mengembara pada detail yang biasanya diabaikan turis: pintu kayu tua dengan ukiran rumit, cat yang mulai mengelupas di dinding, aroma kopi yang menyeruak dari sebuah kedai kecil di sudut jalan. Seorang pengamen tua memainkan biola, nada-nadanya melayang sendu, kontras dengan keriuhan kamera dan langkah wisatawan.

Alif menutup mata sebentar. Dalam diam, Alif merasa seolah Abah duduk di sampingnya. Suara seraknya terngiang di telinganya: *“Kapan kamu pulang nak?”*

Alif tersenyum getir. Mungkin, tanpa ia sadari, itulah alasan Alif berada di sini. Perjalanan ini bukan sekadar untuk melihat dunia, melainkan untuk menemui dirinya yang lain—Alif yang terselip di antara masa lalu dan masa depan.

Namun ada sesuatu yang belum bisa dijelaskan. Sebuah rahasia, sebuah beban yang ia bawa bersama kopernya sejak meninggalkan tanah air. Dan Alif tahu, cepat atau lambat, kota ini akan memaksa untuk menghadapinya.

Untuk saat ini, Alif hanya duduk, membiarkan angin Stockholm menyapu wajahnya, menunggu jawabannya datang entah dari mana.

Langkahnya perlahan membawa diri keluar dari Gamla Stan. Udara dingin menyapa lembut wajah, menusuk ujung hidung, namun tidak sepenuhnya membuat Alif ingin bergegas. Jalanan berbatu terasa hidup di bawah sepatu, dan di kanan kiri, deretan toko suvenir berjajar rapi, memamerkan warna-warni khas Swedia.

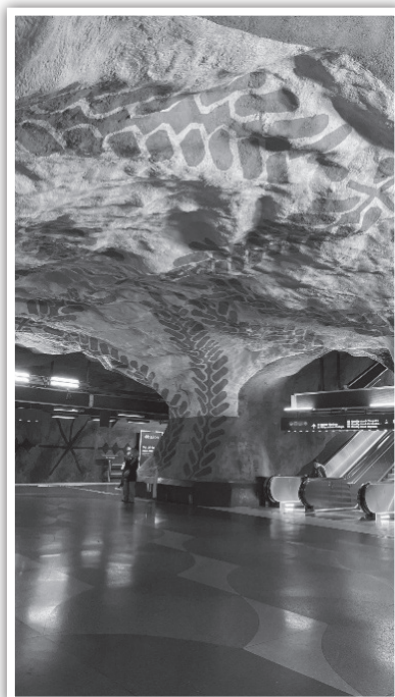


Deretan bangunan tua di Gamla Stan, kota tua Stockholm.

Dikenal dengan fasad warna-warni dan arsitektur bergaya abad pertengahan, kawasan ini menjadi salah satu ikon sejarah Swedia yang masih terawat hingga kini.

Interior stasiun metro T-Centralen, Stockholm.

Dikenal dengan dinding gua berwarna biru yang dihiasi motif daun dan siluet pekerja, stasiun ini merupakan salah satu karya seni bawah tanah paling ikonik di dunia, bagian dari jaringan "Tunnelbana Art" yang menjadikan metro Stockholm bagaikan galeri seni publik.



Pernak-pernik mungil berkilau di balik kaca etalase—miniatur kuda Dala merah, gantungan kunci berbentuk salju, dan magnet bergambar panorama Stockholm. Semuanya tampak seperti memanggilnya, melambai-lambai lembut, seolah berkata: *masuklah sebentar, bawa pulang kenangan kecil dari kami*.

Setelah melewati puluhan toko, akhirnya Alif menyerah pada godaan. Sebuah toko kecil dengan papan nama kayu menarik perhatiannya. Di dalamnya, aroma kayu bercampur wangi cat baru memenuhi udara. Ruangan itu tak luas, tetapi setiap sudutnya penuh dengan merchandise: mug, kaus bertuliskan *Sverige*, dan tumpukan kartu pos dengan gambar aurora.

Penjaganya seorang pria berkulit sawo matang dengan mata tajam, tampak seperti berasal dari Asia Selatan. Ia menyapa Alif singkat dengan logat yang khas, lalu kembali sibuk menata barang. Alif berkeliling pelan, memandangi magnet kulkas yang tersusun rapi di rak kayu.

Harganya membuatnya menarik napas kecil. 65 SEK (Swedish Krona) atau sekitar *seratus lima belas ribu rupiah* untuk satu magnet. Alif sempat berpikir dua kali, tapi kemudian tersenyum sendiri. *Bukankah setiap perjalanan memang harus meninggalkan sesuatu untuk dibawa pulang—walau hanya sekeping kecil logam bermagnet?* Belum tentu ia mendapat kesempatan kedua untuk mengunjungi kota ini, pikirnya.

Akhirnya ia pilih dua buah magnet: satu bergambar kota Stockholm di musim dingin, dan satu lagi dengan ukuran lebih kecil bergambar perahu di tengah kanal.

Saat menuju kasir, penjaga toko itu entah ke mana. Di sana sudah ada dua turis lain menunggu. Waktu berlalu hampir sepuluh menit sebelum pria itu muncul kembali dengan secangkir kopi mengepul di tangannya. Ia meminta maaf sambil terse-

nyum lelah. Alif pikir, bisa dimaklumi. Di luar sana udara memang dingin, dan secangkir kopi mungkin satu-satunya kehangatan yang tersisa hari itu.

Setelah membayar, Alif kembali melangkah keluar.

Di luar, cahaya matahari merembes lembut di antara bangunan tua. Alif membuka peta di gawai, memastikan arah ke *Gallerian Mall*. Jalanan menurun, lalu melebar, hingga akhirnya Alif tiba di tepi kanal. Di sana, ia melihat air berkilau keperakan diterpa cahaya. Burung camar berterbangan, sesekali hinggap dekat pengunjung, berharap ada remah roti yang jatuh dari tangan manusia.

Alif duduk sejenak di bangku besi, mengamati laut yang tenang. Ada rasa damai yang tak bisa dijelaskan, seperti sepotong keheningan yang tak ingin diusik. Namun, perjalanan harus berlanjut.

Alif berjalan menuju stasiun metro terdekat dan turun di *Kungsträdgården Station*. Metro di Stockholm bukan sekadar alat transportasi; ia seperti galeri bawah tanah. Dinding-dindingnya dipahat dan dicat berwarna-warni, membentuk gua modern yang memancarkan cahaya lembut. Beberapa stasiun bahkan terlihat seperti karya seni raksasa—*Hallonbergen*, *Solna Centrum*, *T-Centralen*—semuanya menakjubkan.

Untuk itu Alif membeli *7-day pass*, tiket yang bisa digunakan di semua moda transportasi kota: metro, bus, trem, hingga feri. Harganya memang tidak murah 470 SEK, sekitar *delapan ratus ribu rupiah*. Cukup mahal memang, tapi ia puas karena bisa merasakan pengalaman berkeliling Stockholm dengan lebih efisien.

Setiba di *Gallerian Mall*, aroma masakan segera menyeruak dari area food court. Alif berjalan menyusuri koridor hingga lang-

kahnya berhenti di depan sebuah gerai yang menjual *Swedish meatball*—bebola daging khas Swedia yang disajikan bersama kentang tumbuk, saus cokelat pekat, dan selai *lingonberry*. Alif memilih menu vegetarian, bebola nabati, yang terasa lembut, diselimuti saus gurih yang menenangkan perut.

Usai makan, Alif menyalakan kembali peta digital. Tujuan berikutnya adalah *Stockholm Central Mosque*.

Masjid itu tak terlalu jauh dari pusat kota. Ketika Alif tiba, jamaah baru saja selesai menunaikan salat Jumat. Alif berniat menjamak shalatnya karena ia baru sampai di Stockholm atau masih dalam *safar*. Di sekitar halaman, tiga polisi berdiri berjaga. Alif teringat berita beberapa waktu lalu, tentang demonstran yang membakar Al-Qur'an di depan masjid ini. Insiden itu mengguncang dunia, hingga akhirnya berakhir tragis. Kini, suasananya kembali tenang, meski sisa-sisa ketegangan masih terasa di udara.

Alif berwudhu di lantai bawah, airnya dingin tapi menyegarkan. Setelah salat, Alif rebah sejenak di karpet, mencoba meluruskan punggung yang mulai pegal.

Tak lama kemudian, seorang kakek menghampiri. Rambutnya putih semua, kulitnya legam, matanya teduh. “*Apakah kamu dari Afganistan?*” tanyanya dalam bahasa Inggris beraksen berat.

Alif tersenyum dan menggeleng. “*Bukan, Pak. Saya dari Indonesia.*”

“*Oh, Indonesia,*” katanya, wajahnya berubah ramah. Ia mengulurkan tangan yang di atasnya ada nampian berisi kurma, lalu memberikannya pada Alif. “*Ambillah. Untuk perjalananmu.*”

Alif mengucapkan terima kasih. Gestur kecil itu terasa seperti doa yang disampaikan lewat buah manis yang diberikan dengan hati yang tulus.

Beberapa saat kemudian, Alif beranjak meninggalkan masjid. Di luar, matahari sudah condong ke barat.

Alif mengirim pesan pada seorang teman lama, Raffi, yang sudah tiga tahun bekerja di kota ini. Mereka sepakat bertemu sore nanti, setelah ia selesai urusan kantornya. Tempatnya: *Vete-Katten*, kafe klasik yang terkenal dengan *cinnamon bun*-nya.

Menunggu Raffi, Alif duduk di dekat jendela besar. Aroma kayu manis memenuhi ruangan, bercampur dengan suara dentingan cangkir dan obrolan pelan para pengunjung. Alif memesan satu *cinnamon bun* dan segelas *Earl Grey tea*.

Beberapa menit kemudian, Raffi datang. Ia masih sama seperti dulu, ramah, penuh semangat, dengan senyum yang tak berubah sejak masa kuliah di Surabaya. Mereka pun tenggelam dalam nostalgia, mengenang masa-masa tinggal di rumah kos tua di kawasan timur Surabaya—rumah yang konon berhantu.

Gelak tawa pecah, menepis dingin malam Stockholm.

Dalam sekejap, jarak ribuan kilometer itu hilang. Yang tersisa hanyalah dua sahabat yang kembali duduk bersama, di negeri asing, sambil mengenang masa lalu yang tak pernah benar-benar pergi.



Cinnamon Bun (Kanelbulle), roti khas Swedia.

Roti gulung manis beraroma kayu manis ini menjadi ikon budaya fika — tradisi minum kopi sambil bersantai di Swedia. Teksturnya lembut dengan taburan gula mutiara di atasnya, menghadirkan kehangatan sederhana yang selalu menemani obrolan santai di sore hari.



Swedish Meatball (Köttbullar).

Bola daging khas Swedia, lembut dan gurih, disajikan dengan saus krim dan selai lingonberry



— Chapter 2 —

Terusir

Mereka masih duduk di sudut kafe itu, *Vete-Katten*, di bawah cahaya hangat lampu gantung. Gelas teh Alif sudah tinggal setengah. Raffi tersenyum kecil, lalu berkata pelan, “Kau masih ingat rumah kos kita dulu di Surabaya?”

Alif tertawa hambar. “Bagaimana bisa lupa? Rumah itu... membuatku sulit tidur berbulan-bulan.”

Tawa mereka mengambang sebentar, lalu perlahan memudar. Suasana berubah hening. Dari tawa ringan, obrolan mereka bergeser menjadi kenangan yang lama terkubur, tentang malam-malam aneh di rumah kos yang akhirnya mengusir semua penghuni rumah kos.

Awalnya, semuanya biasa saja. Alif pertama kali tinggal di sebuah rumah kontrakan kecil yang tak jauh dari kampusnya. Disana ia tinggal bersama lima orang mahasiswa lainnya. Alif kemudian

pindah menyusul Raffi ke sebuah rumah kos yang agak jauh dari kampus, karena rumah kontrakannya yang lama perlu direnovasi. Rumah kos itu berlantai dua, catnya dominan hitam, berdiri di ujung gang buntu.

Di lantai bawah tinggal sepasang suami istri pemilik rumah, pasangan muda, tampak baru menikah. Lantai dua disekat menjadi empat kamar untuk anak kos. Satu kamar kosong, tiga kamar lain dihuni oleh mereka berempat: Alif dan Raffi berbagi kamar dengan kasur bertingkat, lalu Angga dan Rizki di kamar masing-masing.

Di belakang rumah ada tanah kosong penuh rumput liar. Sementara di seberang gang, sebidang tanah tergenang air, seperti rawa kecil yang tak pernah kering. Mungkin itulah sebabnya rumah itu terasa lembap meski matahari bersinar terik.

Hari-hari pertama terasa normal. Alif sudah bekerja, sementara tiga penghuni lainnya masih kuliah di salah satu kampus negeri terkenal di Surabaya. Karena perbedaan rutinitas, sering kali Alif sendirian di rumah, terutama saat mereka libur panjang.

Sampai suatu malam — dini hari sekitar pukul dua — Alif terbangun oleh suara tangisan bayi dari bawah. Tangisnya lirih tapi jelas. Alif diam beberapa saat, menajamkan telinga. Tangisan itu makin nyata. Anehnya, pasangan pemilik rumah belum punya anak.

Alif coba menenangkan diri, mungkin suara dari rumah tetangga. Tapi rasa aneh itu tidak hilang.

Kejadian berikutnya terjadi beberapa hari kemudian. Sekitar pukul delapan malam Alif baru pulang kerja. Saat melewati dapur menuju tangga, ia melihat seseorang sedang memasak. Tubuhnya mengenakan pakaian hitam, dan asap mengepul di sekitarnya.

“Masak apa?” tanya Alif ringan, mengira itu Raffi.

Orang itu menoleh. Wajahnya samar oleh cahaya, tapi matanya... merah menyala. Alif terpaku. Tubuhnya menegang, lalu spontan bergegas naik ke lantai dua. Saat masuk kamar, ia melihat Raffi sedang duduk tenang di depan meja belajarnya.

“Bukannya tadi kamu di bawah?” tanya Alif cepat.

Dia menatap Alif heran. *“Enggak, Mas. Dari tadi aku di sini.”*

Alif membeku. *“Oh... mungkin aku salah lihat.”* Tapi dadanya berdegup tak karuan.

Hari-hari berikutnya terasa lebih sepi. Saat liburan kampus tiba, hanya Alif yang tinggal di lantai dua. Malam itu mati lampu. Alif menyalakan senter ponsel, membuka pintu kamar untuk mencari udara. Begitu sinar senter mengarah ke ujung lorong dekat tangga, Alif tertegun.

Seseorang berdiri di sana. Ibu kos.

Dia menatap Alif lama tanpa berkata apa-apa, lalu tiba-tiba berlari menuruni tangga. Suara langkahnya bergema sampai hilang di bawah.

Alif tak bisa tidur malam itu.

Keesokan paginya, Minggu pukul tujuh, suasana rumah sepi. Lalu tiba-tiba terdengar suara gaduh dari dapur: panci dibanting, sendok dilempar, dentingan logam saling beradu. Alif yang di lantai dua segera melongok ke bawah... tapi tak ada siapa pun di sana.

Alif ingin merekamnya, tapi semuanya terjadi begitu cepat. Rumah itu sebenarnya tampak baik-baik saja: bangunan baru, ber-

sih, cat masih segar. Namun ada sesuatu yang tidak kasatmata, seolah udara di dalamnya berat dan dingin.

Suatu hari Alif bertanya kepada bapak kos tentang sejarah rumah itu. Katanya, rumah itu sempat dibiarkan kosong selama beberapa bulan sebelum akhirnya disewakan untuk anak kos. Tak ada yang aneh, katanya. Tapi tatapannya tampak ragu.

Yang paling membuatnya tak nyaman adalah ibu kos. Setiap berbicara dengan Alif, dia tak pernah menatap mata. Pandangannya selalu ke bawah, ke samping, atau ke arah lain. Awalnya Alif pikir hanya kebiasaan, tapi lama-lama terasa ganjil.

Suatu malam, lewat pukul dua dini hari, suara tangisan terdengar lagi — kali ini jelas suara seorang perempuan dewasa, bukan bayi. Lalu ponsel Alif berbunyi: pesan dari Angga.

“Mas, denger suara orang nangis nggak?”

“Iya. Kita tunggu sampai subuh, jangan keluar dulu.”

Beberapa menit kemudian, suara langkah kaki terdengar dari bawah. Awalnya pelan, seperti tapak sepatu di lantai kayu. Lalu berubah ritmenya... seperti langkah kaki kuda.

Tok... tok... tok... tok...

Langkah itu mendekat, menaiki tangga perlahan, lalu berhenti tepat di depan pintu kamar Alif.

Hening.

Setelah itu terdengar suara lain — seperti benda tajam menggores pintu kayu.

Krkk... krkk...

Alif membeku di tempat, menahan napas. Lalu semuanya senyap.

Menjelang adzan subuh, mereka berani keluar kamar. Di setiap pintu kamar tertempel secarik kertas. Tulisan tangan berantakan, penuh coretan:

“Kalau kalian tidak suka dengan saya, silakan pergi dari sini!”

Mereka saling pandang, tak percaya.

Alif dan Angga kemudian teringat dengan kejadian beberapa minggu lalu, saat tiba-tiba ibu kos muncul di lantai dua, ketika mereka sedang bersantai sambil menonton televisi.

“Kalau kalian tidak suka sama saya, silakan pergi saja,” katanya datar.

Alif mencoba menenangkan situasi. *“Maksudnya bagaimana, Bu? Kami tidak pernah ada masalah. Bayar kos juga tepat waktu.”*

Dia tidak menjawab. Hanya memalingkan wajah dan berjalan turun.

Setelah subuh, Alif membangunkan Raffi. Dia belum tahu apa yang terjadi. Begitu Alif menjelaskan, dia hanya terdiam. Tapi tak lama kemudian, suara langkah kaki itu terdengar lagi—dan goresan di pintu pun terulang.

“Oh... itu ya yang kamu maksud?” katanya pelan. Alif hanya mengangguk.

Pukul enam lewat tiga puluh, mereka berangkat. Tapi Rizki belum keluar dari kamarnya. Siangnya, ponsel Alif bergetar. Pesan dari ibu kos:

“Nanti jam tujuh malam kalian saya tunggu di rumah. Silakan kemasi barang kalian. Kalau tidak, semua barang akan saya keluarkan.”

Pesan yang sama diterima oleh yang lain. Mereka panik. Akhirnya sepakat bertemu di kampus sore itu. Rizki bercerita, pagi tadi ketika hendak keluar kamar, ibu kos sudah berdiri di depan pintunya — diam, menatap kosong.

Malam itu mereka akhirnya memutuskan kembali ke rumah untuk memenuhi permintaan ibu kos dan sekaligus berpamitan kalau memang jadi diusir malam itu. Alif membawa dua temannya yang lain untuk berjaga di luar.

Di ruang tamu, ibu kos sudah menunggu. *“Kalau kalian tidak suka sama saya, bilang saja. Saya minta kalian pindah malam ini juga.”*

Alif mencoba bicara tenang. *“Baik, Bu. Kalau memang itu permintaan Ibu, kami akan pindah malam ini juga. Mohon izin untuk menitipkan sebagian barang, karena belum tahu akan pindah ke mana mendadak malam-malam gini.”*

Bapak kos hanya menunduk. *“Maaf, Mas... saya juga tidak tahu kenapa jadi begini.”*

Mereka pergi malam itu. Tinggal Angga yang masih membereskan barang.

Sekitar sejam kemudian, saat Alif sudah tiba di rumah kontrakan teman, Angga menelpon panik. *“Mas, di sini tiba-tiba panas banget!”* katanya. Alif langsung menjawab, *“Tinggalkan rumah itu sekarang juga.”*
